

BAB 2

TINJAUAN TEORI DAN STUDI BANDING

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Definisi Tema

Brent C. Brolin dalam (1980. *Architecture in Context*) mengemukakan bahwa kontekstualisme adalah kemungkinan perluasan bangunan dan keinginan mengaitkan bangunan baru dengan lingkungan sekitarnya. Seorang arsitek atau perencana bangunan dalam rancangannya, sudah sepatutnya memperhatikan dan menghormati lingkungan fisik sekitarnya. Sebuah rancangan arsitek harus mengutamakan kesinambungan visual antara bangunan baru dengan bangunan lama, bahkan langgam setempat yang keberadaannya telah diakui sebelumnya.

Menurut Stuart E. Cohen, bentuk bangunan yang ada pada suatu daerah tercipta bukan secara spontan, tetapi berdasarkan bentuk yang telah diakui oleh masyarakat setempat daerah tersebut. Prinsip ini menjelaskan bahwa terciptanya suatu bentuk bangunan merupakan pengembangan atau variasi dari suatu kondisi yang telah lumrah di masyarakat sebelumnya.

Secara garis besar, arsitektur kontekstual dapat diartikan sebagai sebuah metode pendekatan perancangan arsitektur yang mana desainnya akan diwujudkan melalui harmonisasi dengan lingkungan sekitarnya dalam berbagai aspek.

2.1.2 Kesimpulan Tema

Arsitektur Kontekstual Harmonis merupakan tema yang sesuai dengan perancangan ulang sebuah kantor pemerintahan. Pada umumnya kantor pemerintahan di Indonesia khususnya di Jawa Barat memiliki tipologi bentuk yang cenderung selaras dengan lingkungan sekitarnya. Namun perancangan ulang ini dimaksudkan untuk lebih memberikan penekankan bentuk fisik dan penampilan yang lebih mencerminkan fungsi yang sesuai dengan abdi pelayanan masyarakat dengan tetap memperhatikan aspek-aspek perancangan arsitektur kontekstual.

Ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan untuk menerapkan prinsip-prinsip arsitektur kontekstual kedalam sebuah desain kantor BAPPEDA Jawa Barat.

Pendekatan-pendekatan desain tersebut diantaranya adalah pendekatan melalui aspek fisik dan pendekatan melalui aspek non-fisik.

a. Kontekstual pada Aspek Fisik

- 1) Mengadaptasi motif-motif desain lokal : bentuk massa, pola atau irama bukaan, dan ornamen disain.
- 2) Menerapkan bentukan-bentukan dasar yang sama dan mengaturnya kembali sehingga tampak berbeda.
- 3) Mencari bentuk-bentuk baru dengan efek visual yang sama atau mendekati yang lama.
- 4) Mengabstraksi bentuk-bentuk asli (kontras).

b. Kontekstual pada Aspek Non-Fisik

- 1) Pendekatan secara fungsi
- 2) Pendekatan secara filosofis
- 3) Pendekatan secara teknologi

Unsur-unsur yang diperhatikan dalam mendesain sebuah bangunan kantor pemerintahan yang kontekstual ialah :

a. Irama

Irama ialah pengulangan garis, bentuk, warna, atau wujud secara harmonis dan teratur. Pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan mengelompokkan unsur – unsur di dalam suatu komposisi acak menurut keterhubungan satu sama lain dan karakteristik visual yang dimiliki bersama. Sifat fisik dari bentuk dan ruang arsitektur yang dapat diorganisir secara berulang adalah ukuran, bentuk wujud, dan karakteristik detail.

b. Datum

Datum diartikan sebagai suatu garis, bidang atau ruang acuan yang menunjukkan keterikatan unsur - unsur di dalam suatu komposisi. Datum menata suatu pola acak unsur-unsur melalui keteraturan, keberlanjutan, dan kehadirannya yang konstan.

2.1.3 Definisi Bangunan Gedung Negara

Bangunan Gedung Negara adalah bangunan gedung untuk keperluan dinas yang menjadi/akan menjadi kekayaan milik negara dan diadakan dengan sumber pembiayaan yang berasal dari dana APBN, dan/atau perolehan lainnya yang sah, antara lain seperti: Gedung kantor, gedung sekolah, gedung rumah sakit, gudang, rumah negara, dan lain-lain (Permenpu no.45 th.2007).

Gedung perkantoran merupakan tempat untuk melaksanakan aktivitas perekonomian. Pekerjaan dalam perkantoran yang utama adalah dalam kegiatan penanganan informasi dan kegiatan manajemen maupun pengambilan keputusan berdasarkan informasi tersebut. Hal tersebut akan mengakibatkan terjadinya variasi ukuran kantor berdasarkan manajemen, struktur organisasi dan teknologinya.

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah merupakan unsur pelaksana fungsi penunjang urusan pemerintahan bidang perencanaan dan penunjang penelitian dan pengembangan.

2.1.4 Kelas Bangunan Kantor BAPPEDA Berdasarkan Peraturan

Berdasarkan tingkat kompleksitas yang terdapat pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 22 tahun 2018 tentang pembangunan gedung negara, Kantor BAPPEDA Jawa Barat dapat dimasukkan kedalam kelas bangunan tidak sederhana dimana bangunan memiliki karakter yang tidak sederhana serta kompleksitas dan/atau teknologi yang juga tidak sederhana. Kriteria lainnya diantaranya memiliki luasan di atas 500m², bertingkat 2 atau lebih, serta masa penjaminan kegagalan bangunannya adalah selama paling singkat sepuluh tahun.

Kantor BAPPEDA berdasarkan penggunanya termasuk kedalam kelas D yang ditempati secara permanen oleh Instansi Vertikal Pemerintah Pusat dengan pejabat tertinggi setingkat Eselon IIA.

2.2 Studi Banding

2.2.1 Gedung Sate, Bandung Jawa Barat



Gambar 2.1 Tampak Depan Gedung Sate

Sumber : Google Image (diunduh pada 20 September 2019)

Gedung Sate mulai dibangun pada tahun 1920 dan dalam kurun waktu 4 tahun, telah diselesaikan pembangunan induk bangunan utama yaitu *Gouverments Bedrijven* (**Gambar 2.1**). Pada tahun 1977, bangunan baru rancangan Ir. Sudibyo dibangun pada sayap bagian kanan bangunan. Bengunan baru tersebut berfungsi sebagai kantor lembaga legislatif daerah.

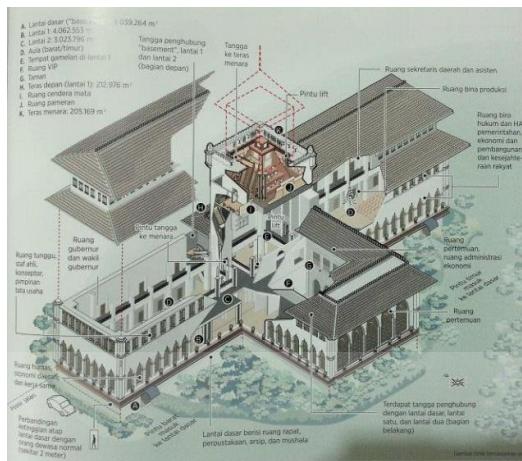


Gambar 2.2 Sayap dan Atap Gedung Sate

Sumber : Google Image (diunduh dan diedit pada 20 September 2019)

Dalam rancangannya, Ir. Sudibyo menerapkan prinsip kontekstual replikasi dan harmoni pada desain bangunan baru di Gedung Sate untuk menciptakan kesan bangunan yang konteks terhadap bangunan lama. Gubahan massa bangunan yang baru mereplikasi bentuk massa bangunan lama di sayap timur kawasan Gedung Sate (**Gambar 2.2**). Kesan megah dan monumental pada Gedung Sate dapat dirasakan

karena tegasnya sumbu simetri yang tercipta akibat keberadaan dua masa bangunan di sayap timur dan barat. Detail konstruksi dapat dilihat pada gambar isometri terurai dalam **Gambar 2.3**.



Gambar 2.3 Isometri Terurai Gedung Sate
Sumber : Google Image (diunduh pada 20 September 2019)

Bila dilihat dari kaca mata arsitek maupun orang awam, rancangan bangunan baru di kawasan Gedung Sate ini dapat dikatakan berhasil karena mampu menyelaraskan konteksnya dengan bangunan yang lama. Desain yang simetri, kokoh, dan tertutup sangat cocok dengan karakteristik bagunan pemerintahan di Indonesia. Oleh karena itu keberadaan bangunan baru ini tidak pernah terlalu mencolok, namun tetap dapat berdiri berdampingan dengan bangunan yang lama seakan-akan dibangun pada waktu yang sama.

2.2.2 Gedung Kedutaan Perancis

Arsitek :	Explorations Architecture
Lokasi :	Port au Prince, Haiti
Kategori :	Kedutaan
Luas :	1200.0 m ²
Tahun :	2018

Kedutaan Perancis yang terletak di Haiti ini merupakan gedung kantor pemerintahan berbentuk melingkar yang terletak ditengah-tengah sebuah taman yang besar di tengah kota. Dirancang oleh Explorations Architecture, bangunan seluas 1200m²

ini terinspirasi dari konsep arsitektur topis yang sejak dahulu memang sudah digunakan oleh bangunan setempat.



Gambar 2.4 Aerial View Gedung Kedutaan Prancis
Sumber : www.archdaily.com (diunduh pada 20 September 2019)

Bentukan massa bangunan yang melingkar merupakan suatu pendekatan desain yang memperhatikan konteks lingkungan taman yang ada. Bentuk lingkaran yang dinamis dan tak bersudut merupakan sebuah cara untuk membuat sebuah bangunan agar tampak menyatu dengan landscapenya (**Gambar 2.4**).



Gambar 2.5 Interior dan Eksterior Gedung Kedutaan Prancis
Sumber : www.archdaily.com (diunduh pada 20 September 2019)

2.2.3 Gedung Kedutaan Jerman di Muscat, Oman

Arsitek	:	Hoehler + alSalmy
Lokasi	:	Distrik Kedutaan, Muscat, Oman
Kategori	:	Kedutaan
Kepala Arsitek	:	Muhammad Sultan Al Salmy, Daniel Schulze Wethmar
Luas	:	3959.0 m ²
Tahun	:	2017

Terletak di kawasan Diplomatik Muscat di Kesultanan Oman, gedung Kedutaan Besar Jerman yang baru ini merupakan salah satu bangunan pemerintahan yang didesain dengan menggunakan konsep arsitektur kontekstual. Bentukan grid ortogonal pada eksterior dan interior yang sederhana mengadaptasi bentuk-bentuk geometris dari bangunan lokal (**Gambar 2.6** dan **Gambar 2.7**). Selain itu, lansekap pada bangunan mengambil referensi ke The Green Omani “Wadi” yang merupakan lembah seperti oasis yang bertujuan sebagai sistem dewatering, solusi untuk banjir ketika musim hujan yang ekstrim ataupun cuaca panas yang ekstrim.



Gambar 2.6 Gedung Kedutaan Jerman

Sumber : www.archdaily.com (diunduh pada 28 Agustus 2019)



Gambar 2.7 Interior dan Eksterior

Sumber : www.archdaily.com (diunduh pada 28 Agustus 2019)

Terdapat beberapa motif desain setempat berupa ornamen yang digunakan pada bangunan kedutaan Jerman ini. Irama pada fasadnya mencerminkan kekhasan desain lokal. Band vertical/ *secondary skin* pada jendela bernama “Mashrabyia” yang digunakan sebagai pembayang merupakan elemen esensial pada Arsitektur Oman. Dapat dilihat pada **Gambar 2.8**.



Gambar 2.8 Motif Desain Pada Fasad Bangunan

Sumber : www.archdaily.com (diunduh dan diedit pada 28 Agustus 2019)

Salah satu pendekatan arsitektur kontekstual pada bangunan kedutaan Jerman ini adalah dengan metode penggunaan bentukan dasar yang sama dengan bangunan-bangunan di sekitarnya namun diatur sedikit berbeda. Kontinuitas visual bangunan kedutaan tersebut dengan bangunan lama di sekitarnya dapat dilihat dari bukaan dan irama pada fasad, namun sudah dengan penyelesaian desain berbeda. Bangunan sekitar mempunyai bentuk bukaan yang cenderung kecil dan acak, sedangkan pada kedutaan Jerman, bentuk bukaan pada balkon terlihat seperti bentukan yang sudah tersubstraksi dengan membentuk pola irama tertentu. Dapat dilihat pada **Gambar 2.9** di bawah.



Gambar 2.9 Bangunan Sekitar Kedutaan Jerman

Sumber : www.archdaily.com (diunduh dan diedit pada 28 Agustus 2019)